

## HAVE OR HAVE OR IS THERE ANYTHING ELSE? MORPHOLOGICAL STUDY

Esra Perangin-angin<sup>1</sup>, Wahyu Ningsih<sup>2</sup>, Sri Dinanta Beru Ginting<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Prima Indonesia

<sup>3</sup>Politeknik Negeri Lhokseumawe, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[esraperanginangin@unprimdn.ac.id](mailto:esraperanginangin@unprimdn.ac.id), <sup>2</sup>[wahyuningsih@unprimdn.ac.id](mailto:wahyuningsih@unprimdn.ac.id),  
<sup>3</sup>[sridinanta\\_ginting@pnl.ac.id](mailto:sridinanta_ginting@pnl.ac.id)

Submitted: 06 Juni 2023  
Accepted : 20 Juni 2023

Published: 30 Juni 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

### ABSTRACT

*The use of language is certainly not free from errors and these errors vary. It is through the analysis of language errors that the form of language errors that are made both morphologically, phonologically, and syntactically can be explained which then provide certain benefits for the communication process. The term language error has various meanings. The first letter of KTSP does not melt if the second letter is consonant. Exceptions to this rule (denoted by an \* in the examples below) are prefix combinations on- with a prefix root word p which is followed by a consonant. In this combination, letters p melt to smooth pronunciation and prevent double letters p nearby. According to Sugiyono (2010: 15) the qualitative research method is a research method based on the philosophy of postpositivism, used to research on natural object conditions (the opposite is experiments) with researchers as the key instrument for sampling and data carried out purposively and snowball, data collection techniques with triangulation (combined), data analysis is inductive or qualitative, and the results of qualitative research emphasize the process of forming affixes and meanings. Sutarna (2012: 32) states that qualitative research is more directed at understanding social phenomena from the perspective of participants (making theory). Instagram poll quiz out of 200 people who saw the Instagram poll quiz, only 66 people took part in the poll quiz, around 33% participated. Of the 66 people who took the Instagram poll quiz, around 35 people (53%) chose 'argument/right', 31 people (47%) chose 'argument/right'.*

**Keywords:** have, have

## MEMPUNYAI ATAU MEMUNYAI ATAU ADA YANG LAIN LAGIKAH? KAJIAN MORFOLOGI

### ABSTRAK

Penggunaan bahasa tentu tidak luput dari kesalahan dan kesalahan tersebut bervariasi. Melalui analisis kesalahan berbahasa dapat dijelaskan bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan baik secara morfologis, fonologis, dan sintaksis yang kemudian memberikan manfaat tertentu bagi proses berkomunikasi. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Huruf pertama KTSP tidak luluh apabila jika huruf kedua konsonan. Pengecualian kaidah (dilambangkan dengan tanda \* pada contoh di bawah) ini adalah kombinasi awalan *pe-* dengan kata dasar awalan *p* yang diikuti konsonan. Pada kombinasi ini, huruf *p* luluh untuk melancarkan pengucapan dan mencegah dua huruf *p* yang berdekatan. Menurut Sugiyono (2010:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dengan peneliti sebagai instrument kunci pengambilan sampel dan data dilakukan secara purposive dan

snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan proses pembentukan afiksasi dan makna. Utama (2012:32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif participant (membuat teori). Kuis polling instagram dari 200 orang yang melihat kuis polling instagram hanya 66 orang yang mengikuti kuis polling tersebut sekitar 33% yang berpartisipasi. Dari 66 orang yang mengikuti kuis polling instagram, sekitar 35 orang (53%) memilih 'memperkarai/kan, 31 orang (47%) memilih 'memerkarai/kan'.

**Kata kunci:** mempunyai, mempunyai

## A. Pendahuluan

Orang berkomunikasi melalui bahasa. Bahasa yang digunakan menciptakan komunikasi. Proses komunikasi merupakan unsur terpenting dalam menentukan berhasil atau tidaknya proses penyampaian pesan dari medium ke medium yang merupakan tujuan utama komunikasi. Komunikasi merupakan hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Semua proses interaksi dengan orang lain, komunikasi untuk bertukar informasi dan ekspresi diri. Melalui komunikasi manusia membentuk suatu hubungan karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi saling membutuhkan Tasmara, (1997).

Sikap menghargai, melestarikan, dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dapat diwujudkan oleh penutur yang mengikuti kaidah atau kaidah bahasa yang telah ditetapkan. Bagaimana kenyataannya di lapangan? Apakah speaker seperti yang diharapkan yaitu. H. apakah mereka mengikuti aturan bahasa Indonesia? Berdasarkan fakta subjek menunjukkan bahwa bahasa asing terutama bahasa Inggris mendominasi komunikasi lisan dan tulisan. Dengan berkembangnya teknologi informasi, penggunaan istilah asing seperti online, e-mail, network dan citizen lebih banyak digunakan daripada istilah bahasa Indonesia. Fakta di atas menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum mencintai Indonesia. Apakah Indonesia kurang komersial, kurang seksi atau kurang dihormati? Fakta ini seolah menjadi pertanda bahwa generasi penerus lebih bangga menggunakan budaya asing. Hal ini ditandai dengan bahasa Indonesia mulai menghilangkan bahasa asing Purwandari (2012:1).

Kesalahan berbahasa di dalam berkomunikasi merupakan hal yang tidak bisa dihindari. Menurut Tarigan 1990:67 mengatakan bahwa hubungan keduanya ibarat air dan ikan. Sebagaimana mestinya ikan hanya dapat hidup berada di

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

dalam air, begitu sebaliknya kesalahan berbahasa terjadi dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa tentu tidak luput dari kesalahan dan kesalahan tersebut bervariasi. Melalui analisis kesalahan berbahasa dapat dijelaskan bentuk kesalahan-kesalahan berbahasa yang dilakukan baik secara morfologis, fonologis, dan sintaksis yang kemudian memberikan manfaat tertentu bagi proses berkomunikasi. Istilah kesalahan berbahasa memiliki pengertian yang beragam. Corder 1974 menggunakan tiga istilah untuk membatasi kesalahan berbahasa, *Lapses*, *Error*, dan *Mistake*.

Globalisasi telah diidentifikasi sebagai suatu era yang sangat berpengaruh kepada penambahan dan perkembangan kosakata bahasa Indonesia. Kosakata banyak bermunculan pada kurun waktu ini. Susanti, W (2019) menyatakan bahwa Bagaimana hal itu dapat terjadi? Ada beberapa hal yang menyebabkan kosakata itu lahir, yakni: 1) kosakata muncul dari hasil penelitian terhadap suatu objek, dari objek itu diciptakan nama, contoh kosakata android, blackberry, akun, rekening, markah buku, tembolok, situs web lapuk, cakram digital, lema, entri, folder, cakram keras, online web, prosesor, jejaring, laman web, situs web, wireless, peramban web dan lain sebagainya, kata-kata itu kemudian sering digunakan oleh penutur bahasa Indonesia baik secara perorangan, kelompok, perusahaan, komunitas, maupun profesi; 2) kosakata itu sengaja diserap dari bahasa lain untuk keperluan penggambaran makna suatu objek, konsep, proses, situasi, teks, konteks, karakter, ataupun sifat tertentu. Penciptaan dan penyerapan kosakata dalam ranah-ranah tersebut, tentu ada alasan atau persoalan yang disesuaikan dengan maksud dan tujuan, contoh kosakata yang muncul dari ranah teknologi informatika: diinstal; menginstal, terinstal; partisi, dipartisi, mempartisi, diformat, memformat, terformat, meramban, pemampatan, sambungan peramban, caiberlaw atau hukum telematika, mengheker, obrol siar internet wizard atau wisaya, webcasting atau siaran web, display atau tampilan, feedback atau balikan, output atau keluaran, scanner atau pemindai, preview atau pratonton, seup atau tatan dls.

Pendidikan Indonesia memiliki kurikulum KTSP (kurikulum tingkat satuan pendidikan) sama halnya juga dengan kaidah bahasa, KTSP yang diikuti dengan huruf vocal (a, e, i, o, u) akan luluh saat berdampingan dengan imbuhan (konfiks) me-i/kan. Kaidah KTSP adalah kaidah peluluhan atau penghilangan fonem kata dasar yang berawalan huruf k, t, s, dan p saat diberikan imbuhan awalan (prefiks) me- atau pe-. Huruf pertama KTSP tidak luluh apabila jika huruf kedua konsonan. Pengecualian kaidah (dilambangkan dengan tanda \* pada contoh di bawah) ini adalah kombinasi awalan *pe-* dengan kata dasar perawalan *p* yang diikuti konsonan. Pada kombinasi ini, huruf *p* luluh untuk melancarkan pengucapan dan mencegah dua huruf *p* yang berdekatan. Bapak mempunyai mobil baru. Berikut merupakan sebuah kalimat yang disusun dari subjek, predikat dan objek. Kalimat tersebut kalau diamat-amati tidak ada yang salah. Sebagaimana mestinya, kalimat akan dinyatakan sebagai kalimat apabila gabungan dua kata ataupun lebih, baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan yang disusun sesuai pola tertentu sehingga memiliki arti. Menurut pendapat Arifin (2008:34) gabungan kata atau klausa berpotensi menjadi kalimat. Ramlan (2001) mengatakan bahwa kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Berdasarkan defenisi-defenisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap.

Kalimat Bapak mempunyai mobil baru adalah kalimat yang dinyatakan lengkap. Kalimat tersebut disusun dengan Bapak sebagai subjek, mempunyai sebagai predikat dan mobil baru sebagai objek. Dengan susunan seperti itu, dapat dikatakan kalimat tersebut merupakan kalimat aktif. Sama halnya dengan kalimat “Abduh menyukai Dara.”, dengan kalimat pasifnya “Dara disukai Abduh.” Mempunyai sebagai unsur predikat adalah hal menarik yang kita bahas.

Menurut Rohmadi (2013:3) menyatakan bahwa morfologi merupakan suatu system dari suatu bahasa dalam arti luas sehingga struktur kata yang senantiasa membentuk kalimat-kalimat tertentu mengalami perubahan-perubahan sesuai dengan jenis kata atau makna kata yang dikehendaki oleh penutur atau penulisannya. Ramlan (dalam Widyastuti, 2015:3) menyatakan bahwa kata adalah

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

dua macam satuan, ialah satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri dari satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri dari satu atau beberapa fonem. Misalnya kata berlari terdiri dari tiga suku ialah ber, la, dan ri. Suku ber- terdiri dari tiga fonem, suku la- terdiri dari dua fonem, dan ri- terdiri dari dua fonem. Jadi kata berlari terdiri dari tujuh fonem, ialah /b, e, r, l, a, r, i/.

Kesalahan bidang morfologi tepatnya yang berhubungan dengan pleonasme memiliki keterkaitan dengan bidang sintaksis (Rahmawati, 2013:31). Imbuan atau disebut juga dengan afiks. Rohmadi (2013:41) menyatakan bahwa afiks adalah proses pembubuhan afiks pada suatu bentuk baik berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk katakata yang baru. Rohmadi (2013:41) Afiks ialah suatu bentuk linguistik yang keberadaannya hanya untuk meletakkan diri pada bentuk-bentuk lain sehingga mampu menimbulkan makna baru terhadap bentuk-bentuk yang dilekatinya.

Penelitian ini menggunakan teori tentang proses morfologis, bentuk imbuan, fungsi imbuan, dan makna imbuan. Sebagaimana dikemukakan oleh Baryadi (2011: 25) proses morfologis adalah proses pengubahan bentuk kata dasar menjadi kata jadian. Proses morfologis meliputi empat komponen, yaitu (i) masukan (input), (ii) proses (process), (iii) hasil atau keluaran (output), dan (iv) dampak (outcome). Masukan merupakan bentuk dasar. Proses adalah cara pengubahan bentuk dasar. Hasil berkaitan dengan jenis kata jadian. Dampak berkenaan dengan pengaruh kata jadian dalam satuan gramatikal yang lebih besar.

Pengimbuhan atau afiksasi adalah pembentukan kata jadian dengan cara melekatkan imbuan pada bentuk dasar. Bentuk imbuan berkaitan dengan ada tidaknya perubahan fonologi pada unsur-unsur pembentukan. Baryadi (2011: 27) mengemukakan ada proses morfologis yang tidak mengakibatkan perubahan fonologis pada unsur-unsur kata jadian, tetapi ada pula proses morfologis yang menyebabkan perubahan fonologis pada unsur-unsur kata jadian.

Baryadi (2011: 28) menyatakan fungsi berkaitan dengan peranan imbuan dalam membentuk kata jadian pada kategori tertentu. Fungsi berkaitan dengan

ada tidaknya perubahan kategori dari bentuk dasar menjadi kata jadian. Fungsi imbuhan dibedakan menjadi dua, yaitu fungsi derivatif dan fungsi inflektif. Fungsi derivatif berkenaan dengan proses morfologis yang membentuk kata jadian yang kategori atau identitas leksikalnya berbeda dengan bentuk dasarnya. Fungsi inflektif berkenaan dengan proses morfologis yang berfungsi untuk kata jadian yang kategorinya sama dengan bentuk dasarnya. Dengan demikian, proses morfologis berfungsi sebagai pembentuk satu kategori kata jadian dan ada imbuhan yang berfungsi sebagai pembentuk dua kategori kata jadian atau lebih. Baryadi (2011: 29) mengemukakan setiap peristiwa proses morfologis akan menimbulkan arti gramatikal, yaitu arti yang timbul akibat pertemuan satuan gramatikal yang satu dengan satuan gramatikal yang lain.

## **B. Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:15) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (lawannya adalah eksperimen) dengan peneliti sebagai instrument kunci pengambilan sampel dan data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan proses pembentukan afikasasi dan makna. Utama (2012:32) menyatakan bahwa penelitian kualitatif lebih diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif participant (membuat teori). Hal ini diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam kehidupan orang-orang yang menjadi participant.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode simak. Metode simak yang digunakan pada penelitian ini berguna untuk menganalisis penggunaan prefiks me- i/kan pada kata dasar yang berawalan fonem 'p' pada kuis. Setelah metode simak dilakukan langkah selanjutnya adalah menggunakan teknik catat. Teknik catat yang dimaksud adalah hasil dari kuis yang dijawab oleh orang-orang yang memilih antara tiga opsi jawaban. Pada tahap ini peneliti mencatat penggunaan prefiks me-i/kan terhadap kata dasar

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

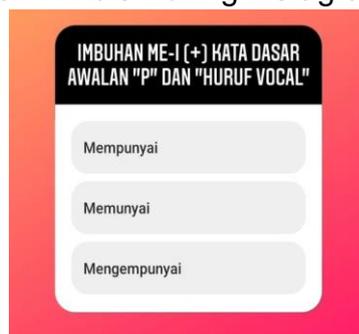
dengan berawalan fonem 'p'. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan perspektif individu yang diteliti (Damianti, 2006:74). Selanjutnya, peneliti melakukan studi kasus. Penelitian ini dimaksud untuk mendiskripsikan, menganalisa, dan mengidentifikasi kesalahan prefiks me-i/kan terhadap kata dasar dengan berawalan fonem 'p'.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Hasil Penelitian

Pengambilan data dari kuis polling instagram dilakukan dengan cara memilih salah satu jawaban dari tiga opsi jawaban. Peneliti akan memberikan kuis/pertanyaan polling instagram dengan tiga opsi jawaban dan salah satu jawaban dari tiga opsi itu ada dua pengecoh dan satu jawaban benar.

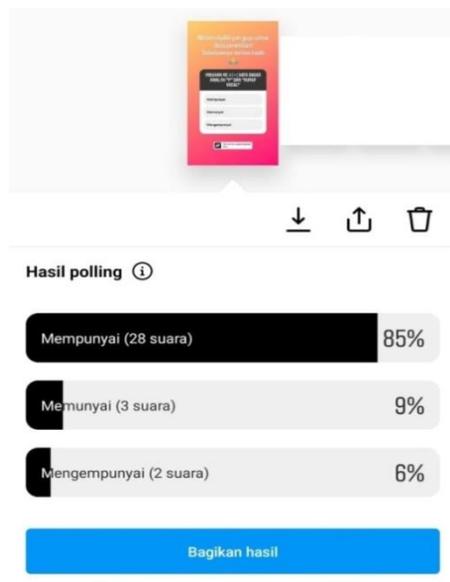
Gambar 1. Kuis Polling Instagram Pertama



Data 1 yang didapatkan dari kuis polling instagram dari 200 orang yang melihat kuis polling instagram hanya 33 orang yang mengikuti kuis polling tersebut sekitar 16,5% yang berpartisipasi. Dari 33 orang yang mengikuti kuis polling instagram, sekitar 28 orang (85%) memilih 'mempunyai', 3 orang (9%) memilih 'memunyai', dan 2 orang (6%) memilih 'mengempunyai'.

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

Gambar 2. Hasil Kuis Polling Instagram Pertama



Untuk pertanyaan ke dua, pengambilan data dilakukan dengan memilih salah satu dari dua opsi jawaban, salah satu dari dua opsi jawaban merupakan jawaban benar dan satu jawaban lagi merupakan pengecoh.

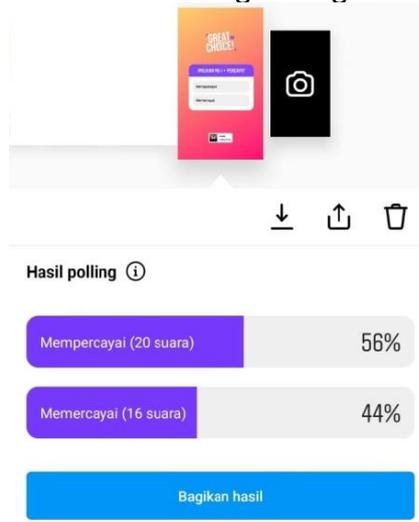
Gambar 3. Kuis Polling Instagram Kedua



Data 2 yang didapatkan dari kuis polling instagram dari 200 orang yang melihat kuis polling instagram hanya 36 orang yang mengikuti kuis polling tersebut sekitar 18% yang berpartisipasi. Dari 36 orang yang mengikuti kuis polling instagram, sekitar 20 orang (56%) memilih 'mempercayai, 16 orang (44%) memilih 'memercayai'.

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

Gambar 4. Hasil Kuis Polling Instagram Kedua



Untuk pertanyaan ke tiga, pengambilan data dilakukan dengan memilih salah satu dari dua opsi jawaban, salah satu dari dua opsi jawaban merupakan jawaban benar dan satu jawaban lagi merupakan pengecoh.

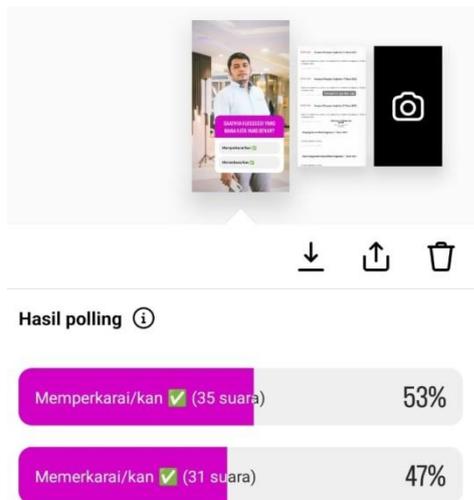
Gambar 5. Kuis Polling Instagram Ketiga



Data 3 yang didapatkan dari kuis polling instagram dari 200 orang yang melihat kuis polling instagram hanya 66 orang yang mengikuti kuis polling tersebut sekitar 33% yang berpartisipasi. Dari 66 orang yang mengikuti kuis polling instagram, sekitar 35 orang (53%) memilih 'memperkarai/kan, 31 orang (47%) memilih 'memerkarai/kan'.

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

Gambar 6. Hasil Kuis Polling Instagram Ketiga



## 2. Pembahasan

Ditinjau dari KBBI edisi terbaru, ternyata kata yang baku adalah “mempunyai”, meski kata dasar yang membentuk berasal dari kata “punya”.

KBBI Daring Cari Seputar Laman Daftar Baru Masuk

Informasi: Temukan bantuan menggunakan KBBI Daring di sini.

mempunyai

**punya** » mem.pu.nya.i  
→ Tesaurus  
v memiliki; menaruh: perguruan itu ~ lima buah fakultas

Ditinjau dari KBBI edisi terbaru, kata “mempunyai”, tidak tertera.

KBBI Daring Cari Seputar Laman Daftar Baru Masuk

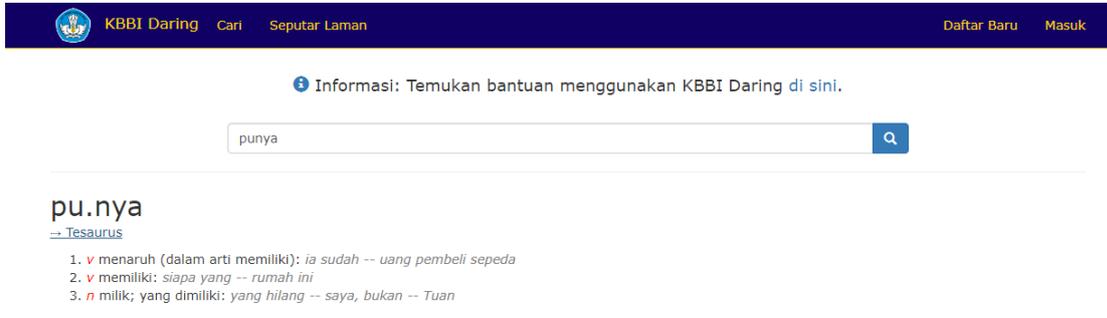
Informasi: Temukan bantuan menggunakan KBBI Daring di sini.

memunyai

**memunyai**  
⚠ Entri tidak ditemukan.  
Jika Anda mengetahui makna entri [memunyai], silakan memberikan usulan kepada redaksi melalui tautan di bawah (bertuliskan Usulkan Entri Baru). Usulan Anda akan langsung masuk ke meja redaksi. Jika usulan Anda telah diluluskan, usulan tersebut akan ditemukan di dalam KBBI Daring.

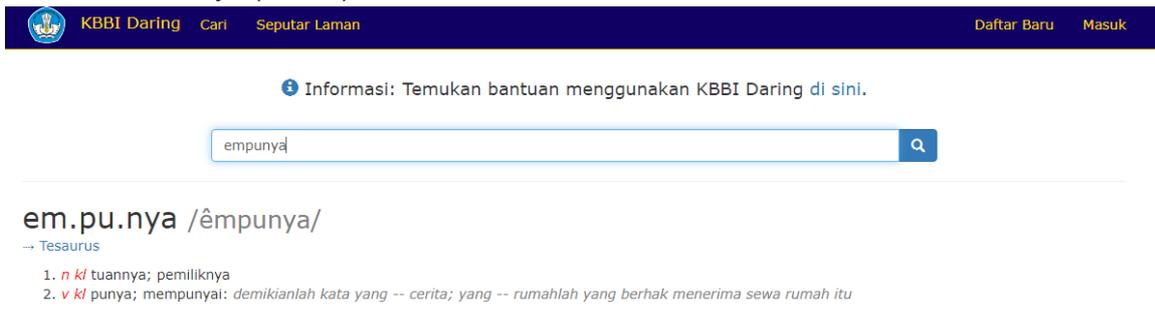
Si  
Vi

Berbeda dengan kata dasar 'punya' ditinjau dari KBBI, merupakan kata baku.



The screenshot shows the KBBI Daring website interface. At the top, there is a navigation bar with the KBBI logo, 'KBBI Daring', 'Cari', 'Seputar Laman', 'Daftar Baru', and 'Masuk'. Below the navigation bar, there is a search bar containing the word 'punya'. The search results display the word 'pu.nya' with a link to the 'Tesaurus' section. The tesaurus entry lists three definitions: 1. *v* menaruh (dalam arti memiliki): ia sudah -- uang pembeli sepeda; 2. *v* memiliki: siapa yang -- rumah ini; 3. *n* milik; yang dimiliki: yang hilang -- saya, bukan -- Tuan.

Di dalam KBBI, kata 'empunya' didefinisikan dengan mempunyai dalam bentuk kata kerja (verba).



The screenshot shows the KBBI Daring website interface. At the top, there is a navigation bar with the KBBI logo, 'KBBI Daring', 'Cari', 'Seputar Laman', 'Daftar Baru', and 'Masuk'. Below the navigation bar, there is a search bar containing the word 'empunya'. The search results display the word 'em.pu.nya /êmpunya/' with a link to the 'Tesaurus' section. The tesaurus entry lists two definitions: 1. *n kl* tuannya; pemiliknya; 2. *v kl* punya; mempunyai: demikianlah kata yang -- cerita; yang -- rumahlah yang berhak menerima sewa rumah itu.

Analisis terhadap kata dasar dari kata 'mempunyai' adalah 'empunya', maka proses afiksasi me-i-kan dengan kata dasar 'empunya' seharusnya menjadikan meng-i/kan. Seperti kata dasar lain yang berawalan dengan huruf vocal 'a, e, i, o, u,' akan ada perubahan afiks me-i/kan menjadi meng-i/kan. Contoh me-i/kan + ambil, menjadi mengambil, begitu dengan ikat dan obat, menjadi mengikatkan dan mengobati. Seharusnya kata dasar 'empunya' menjadi mengempunyai, seperti opsi jawaban kuis polling instagram dan ada beberapa orang menjawab opsi tersebut. Anggap saja perubahan kata mempunyai menjadi mengempunyai adalah wawasan yang aneh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Chaer (2008: 3) merujuk kepada 'Ilmu yang mengenai bentuk'. Di dalam

linguistik, morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata.

Analisis kaidah pembentukan kata yang mendapatkan pengecualian dalam proses afiksasi yaitu pada kata, kaji, punya dan syair. Pada kata 'kaji' menjadi 'mengkaji' dan 'mengaji' dengan penggunaan yang berbeda dalam kalimat dan memiliki makna yang berbeda. Kata 'punya' dan 'syair' juga akan didapatkan menjadi kata 'mempunyai' dan 'penyair' bukan 'memunyai' atau 'pensyair'. Khusus untuk kata 'mempunyai' bisa dikatakan kecolongan. Hal tersebut penggunaan kata salah yang terus-menerus dilakukan. Jika suatu kesalahan menjadi umum dilakukan, lama-kelamaan hal tersebut menjadi kebenaran, sehingga kata 'mempunyai' merupakan kata baku yang tidak mengikuti tata bahasa yang ada karena faktor kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Ini menjadi peringatan, karena kalau terlalu sering dilakukan menjadi kecolongan, lama-kelamaan bahasa harus merumuskan teori baru untuk memayungi perkembangan bahasa yang ada. Oleh karena itu, biasakan menggunakan kata baku agar bahasa Indonesia berkembang dengan baik sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang belum ada teorinya.

#### **D. Simpulan**

Analisis terhadap kata dasar dari kata 'mempunyai' adalah 'empunya', maka proses afiksasi me-i-kan dengan kata dasar 'empunya' seharusnya menjadikan meng-i/kan. Seperti kata dasar lain yang berawalan dengan huruf vocal 'a, e, i, o, u,' akan ada perubahan afiks me-i/kan menjadi meng-i/kan. Jika suatu kesalahan menjadi umum dilakukan, lama-kelamaan hal tersebut menjadi kebenaran, sehingga kata 'mempunyai' merupakan kata baku yang tidak mengikuti tata bahasa yang ada karena faktor kebiasaan dari masyarakat Indonesia. Ini menjadi peringatan, karena kalau terlalu sering dilakukan menjadi kecolongan, lama-kelamaan bahasa harus merumuskan teori baru untuk memayungi perkembangan bahasa yang ada. Oleh karena itu, biasakan menggunakan kata baku agar bahasa Indonesia berkembang dengan baik sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang belum ada teorinya.

Esra<sup>1</sup>, Ningsih<sup>2</sup>, Ginting<sup>3</sup> Mempunyai atau Memunyai Atau Ada yang Lain Lagikah?

### **Daftar Pustaka**

- Abdul Chaer. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin*, Zainal dan Junaiyah. 2008. *Sintaksis*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Baryadi, I. Praptomo. 2011. *Morfologi dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Damianti, dan Syamsudin. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosdakarya.
- Purwandari, Retno, Qoni'ah. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Familia
- Ramlan*. 2001. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.
- Rohmadi, Muhammad. Yakub Nasucha.. 2013. *Morfologi Telaah Morfem dan Kata*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Susanti, W. 2019. *Eksistensi Bahasa Indonesia Dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Di Era Globalisasi*.
- Sutama. 2012. *Metode penelitian pendidikan*. Kartasura : Fairuz Media.
- Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pertama.